

Strategi Pengembangan Karakter Empati dan Kesadaran Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal

Muhammad Danuwiyoto*, Ibnu Hasan

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: danuwiyoto123@gmail.com*, ibnuh.2012@gmail.com

Keywords:

*Character; Empathy;
Social Awareness; Santri.*

Abstract

Developing empathy and social awareness is one of the challenges of Islamic education amidst the increasing tendency of individualism among adolescents. This study aims to analyze the strategies for developing empathy and social awareness among students and to uncover the mechanisms of internalization of values that occur in the Islamic boarding school culture at the Muhammadiyah Ahmad Dahlan Islamic Boarding School in Tegal Regency. This study uses a qualitative descriptive approach involving the boarding school leadership, musyrif (religious leaders), ustaz (Islamic teachers), and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was guaranteed through source triangulation, technical triangulation, and member checking to increase the credibility of the research findings. The results of the study indicate that the development of empathy and social awareness character is built through four main mechanisms, namely (1) internalization of values through habit-based Islamic boarding school culture, (2) collective role models involving leaders, ustaz, musyrif, senior students, and peers, (3) strengthening social interactions that foster concern, responsibility, and cooperation, and (4) character transformation characterized by increased empathy, social awareness, conflict resolution skills, and service-oriented leadership. This study concludes that Islamic boarding school culture functions as a character education ecosystem that integrates habituation, role models, social interactions, and internalization of Islamic values in a sustainable manner so that empathy develops as a life experience as well as an internalized character in the students. These findings expand the study of Islamic character education by offering a perspective on Islamic boarding school culture as an integrative mechanism in the formation of empathy and social awareness.

Kata Kunci:

*Karakter; Empati;
Kesadaran Sosial; Santri.*

Abstrak

Pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial menjadi salah satu tantangan pendidikan Islam di tengah meningkatnya kecenderungan individualisme pada remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial santri serta mengungkap mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung dalam budaya pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan pimpinan pesantren, musyrif, ustaz, dan santri yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan

verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial dibangun melalui empat mekanisme utama, yaitu (1) internalisasi nilai melalui budaya pesantren berbasis pembiasaan, (2) keteladanan kolektif yang melibatkan pimpinan, ustaz, musyrif, santri senior, dan teman sebaya, (3) penguatan interaksi sosial yang menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama, serta (4) transformasi karakter yang ditandai oleh meningkatnya empati, kesadaran sosial, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan sehingga empati berkembang sebagai pengalaman hidup sekaligus karakter yang terinternalisasi dalam diri santri. Temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan perspektif mengenai budaya pesantren sebagai mekanisme integratif dalam pembentukan empati dan kesadaran sosial.

PENDAHULUAN

Empati dan kesadaran sosial merupakan dua karakter fundamental yang menentukan kualitas hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Empati memungkinkan seseorang memahami, merasakan, serta merespons kondisi emosional orang lain secara tepat, sedangkan kesadaran sosial mendorong individu untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial (Handayani & Darodjat, 2024). Kedua karakter tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang ditandai dengan semakin kompleksnya tantangan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi digital. Di tengah derasnya arus globalisasi, individu tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga kecakapan sosial yang memungkinkan hidup secara harmonis, toleran, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Namun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas hubungan sosial antar manusia. Kemudahan akses terhadap media digital justru sering kali memunculkan berbagai perilaku individualistik, rendahnya kepedulian terhadap sesama, meningkatnya intoleransi, perundungan, ujaran kebencian, hingga menurunnya sensitivitas sosial di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter tidak dapat hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi memerlukan proses pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan melalui pengalaman hidup, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama proses pendidikan. Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembinaan akhlak (ta'dīb) sebagai fondasi terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Zaenab et al., 2025). Nilai empati dan kepedulian sosial tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, tolong-menolong (ta'āwun), kasih sayang (rahmah), serta tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia (Fajrianti, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk

mengembangkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat sehingga mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam pembentukan akhlak adalah pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah lama dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui kehidupan bersama (*living education*). Sistem pendidikan berasrama memungkinkan santri menjalani proses pembelajaran selama dua puluh empat jam sehingga internalisasi nilai berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan kiai dan ustaz, budaya pesantren, interaksi antarsantri, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas kolektif lainnya. Lingkungan seperti ini memberikan peluang yang sangat besar bagi berkembangnya karakter empati dan kesadaran sosial apabila dikelola melalui strategi pendidikan yang tepat.

Meskipun demikian, keberhasilan pembentukan karakter sosial di pesantren tidak terjadi secara otomatis. Perubahan karakter merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola pembinaan, budaya kelembagaan, kualitas interaksi sosial, keteladanan pendidik, hingga pengalaman kehidupan santri selama berada di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan dalam membangun karakter empati dan kesadaran sosial menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemahaman mengenai strategi tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan praktik pendidikan yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter, empati, dan perkembangan sosial peserta didik. Akan tetapi, hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. (Shodiq & Makrufi, 2026) menemukan bahwa empati berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara kompetensi sosial, dukungan teman sebaya, dan tanggung jawab remaja Indonesia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa empati memiliki posisi strategis dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif pada siswa sekolah umum sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana proses pendidikan membentuk empati secara berkelanjutan, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Kajian lain yang dilakukan oleh (Muhajir, 2022), menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren modern telah mengintegrasikan nilai pluralisme, religiusitas, integritas, gotong royong, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam penguatan karakter peserta didik. Akan tetapi, fokus penelitian masih berada pada pendidikan karakter secara umum, sehingga belum secara khusus menguraikan strategi pembentukan empati dan kesadaran sosial melalui budaya kehidupan santri sehari-hari.

Selanjutnya, (Hidayah & Radjeki, 2025) mengemukakan bahwa interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter di pesantren. Interaksi tersebut dapat memperkuat maupun melemahkan perkembangan moral santri bergantung pada kualitas hubungan yang terbentuk. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi *peer interaction* sehingga belum mengintegrasikan peran kiai, ustaz, kurikulum,

budaya pesantren, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial sebagai suatu strategi pendidikan karakter yang komprehensif.

Hasil penelitian (Astuti & Winarti, 2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan disiplin mampu membentuk karakter sosial remaja di pesantren. Kendati demikian, penelitian tersebut masih memandang karakter sosial sebagai konsep umum dan belum mengeksplorasi empati sebagai konstruk utama beserta dinamika implementasinya dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, mekanisme pembentukan empati dan kesadaran sosial melalui keseluruhan ekosistem pendidikan pesantren masih belum terungkap secara mendalam.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial pada santri dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini berfokus pada identifikasi berbagai strategi pendidikan yang diterapkan dalam membangun kedua karakter tersebut melalui keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan kehidupan berasrama, budaya pesantren, interaksi antarsantri, kegiatan sosial-keagamaan, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengidentifikasi strategi yang diterapkan, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang membentuk karakter empati dan kesadaran sosial sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan masyarakat modern menuntut hadirnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut merupakan tujuan fundamental yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan (Ramadani & Sofa, 2025). Namun demikian, hasil sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter di pesantren masih didominasi oleh pembahasan mengenai religiusitas, kedisiplinan, integritas, nasionalisme, atau pluralisme, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif proses pembentukan karakter melalui budaya kelembagaan, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman hidup santri dalam lingkungan pesantren.

Di sisi lain, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya karena proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam melalui sistem kehidupan berasrama (boarding education). Keunikan tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang kaya akan praktik internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, interaksi sosial, dan budaya kolektif yang memungkinkan berkembangnya karakter empati dan kesadaran sosial secara lebih mendalam. Akan tetapi, mekanisme bagaimana seluruh komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakter santri masih belum banyak dijelaskan dalam literatur ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan pesantren sekaligus memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam berbasis bukti empiris.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji pendidikan karakter secara parsial melalui aspek keteladanan, interaksi teman sebaya, maupun pendidikan moral, penelitian ini menawarkan Model Integratif Pengembangan Karakter Empati dan Kesadaran Sosial Berbasis Ekosistem Pesantren (MIPKESP). Model tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu strategi pendidikan, melainkan merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai Islam, kepemimpinan kiai, budaya pesantren, kehidupan berasma, pembiasaan ibadah, aktivitas sosial, serta mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka integratif yang memperluas kajian pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial pada santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kabupaten Tegal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz dan ustazah, musyrif atau musyrifah, serta santri yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembinaan karakter, interaksi sosial antarsantri, serta budaya pesantren yang mendukung pengembangan empati dan kesadaran sosial. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan karakter beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil pesantren, tata tertib, program pembinaan, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member checking. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Sopia dkk., 2025). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh tema-tema yang merepresentasikan strategi pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial pada santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan tidak berlangsung melalui proses pembelajaran yang bersifat teoritis, melainkan melalui pembentukan budaya pesantren yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Budaya tersebut menjadi media utama dalam menanamkan nilai kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial melalui pengalaman hidup yang dialami secara terus-menerus. Dengan demikian, pembentukan empati tidak dipahami sebagai hasil dari penyampaian materi keagamaan semata, tetapi sebagai konsekuensi dari keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas kolektif yang menuntut interaksi, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain.

Sintesis data dari seluruh informan menunjukkan bahwa budaya pesantren membangun proses internalisasi melalui pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti belajar bersama, piket kelas, piket kamar, tandif, kerja bakti, makan bersama, Program Bapenta, Hizbul Wathan, Panggung Gembira, Haris Ma'had, hingga program Jumat Berbagi bukan sekadar rangkaian kegiatan rutin, melainkan wahana pendidikan karakter yang secara sistematis membentuk pengalaman sosial santri. Dalam setiap aktivitas tersebut, santri ditempatkan pada situasi yang mengharuskan mereka bekerja sama, berbagi tanggung jawab, memperhatikan kebutuhan teman, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Pengulangan pengalaman tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan untuk peduli terhadap orang lain tanpa menunggu adanya instruksi dari pembimbing.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kehidupan sosial di lingkungan asrama menjadi ruang yang paling dominan dalam proses internalisasi empati. Kehidupan bersama selama dua puluh empat jam menciptakan intensitas interaksi yang memungkinkan santri mengalami secara langsung berbagai situasi sosial yang membutuhkan kepedulian. Santri terbiasa membantu teman yang sakit dengan mengambilkan makanan, mendampingi teman yang mengalami homesick, meminjamkan kebutuhan pribadi kepada teman yang mengalami kesulitan, berbagi makanan, membantu teman belajar, hingga mendampingi santri baru dalam proses adaptasi. Berbagai tindakan tersebut muncul sebagai bagian dari rutinitas kehidupan asrama sehingga kepedulian berkembang bukan karena kewajiban formal, melainkan sebagai respons alami terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak hanya membangun hubungan sosial antarsantri, tetapi juga menciptakan sistem kehidupan yang menempatkan setiap individu sebagai bagian dari komunitas yang saling bertanggung jawab. Prinsip persaudaraan Islam yang dikembangkan melalui konsep "satu asrama satu keluarga" membentuk kesadaran bahwa setiap santri memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, membantu, dan mendukung sesama. Sistem pendampingan santri baru melalui mudabbir, pelaksanaan Haris Ma'had, forum musyawarah kamar, hingga penyelesaian konflik melalui pendekatan tabayun menunjukkan bahwa budaya pesantren mengembangkan empati melalui mekanisme sosial yang memungkinkan santri belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Dengan demikian, empati berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam komunitas, bukan melalui pembelajaran yang bersifat individual.

Temuan lain yang muncul dari sintesis data menunjukkan bahwa pembiasaan sosial di pesantren selalu terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral. Berbagai aktivitas sosial tidak diposisikan hanya sebagai latihan membangun kerja sama, tetapi dipahami sebagai implementasi ajaran Islam mengenai ukhuwah, ta'awun, ihsan, dan kepedulian terhadap sesama. Program Jumat Berbagi, penggalangan dana sosial, menjenguk santri yang sakit, salat gaib, takziah, hingga berbagai bentuk pelayanan kepada warga pesantren dilaksanakan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menjadikan empati tidak berhenti pada dimensi emosional, tetapi berkembang menjadi kesadaran religius yang mendorong santri untuk menghadirkan manfaat bagi orang lain sebagai bagian dari ibadah.

Selain dibangun melalui aktivitas yang bersifat formal, internalisasi empati juga berlangsung melalui berbagai interaksi spontan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri secara sukarela membantu teman yang

mengalami kesulitan belajar, menghibur teman yang sedang bersedih, menemani teman yang sakit pada malam hari, serta memberikan dukungan kepada santri yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai empati telah berkembang menjadi kebiasaan sosial yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya aturan atau pengawasan dari pembimbing. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya pesantren berhasil mengubah kepedulian dari sekadar norma yang diketahui menjadi perilaku yang hidup dalam keseharian santri.

Secara keseluruhan, sintesis hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembiasaan, kehidupan sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu proses yang saling berkaitan. Ekosistem tersebut memungkinkan santri memperoleh pengalaman nyata untuk memahami kondisi orang lain, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, serta membiasakan perilaku saling membantu dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, internalisasi nilai empati di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan secara verbal, tetapi melalui pengalaman hidup kolektif yang secara berkelanjutan membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak santri terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lingkungan tempat santri tinggal, melainkan sebagai sistem pendidikan yang mentransformasikan nilai empati menjadi karakter yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan berlangsung melalui budaya pesantren yang membentuk pengalaman sosial santri secara berkelanjutan. Empati tidak dikembangkan melalui pembelajaran konseptual semata, melainkan melalui keterlibatan aktif santri dalam berbagai aktivitas kolektif yang mengharuskan mereka bekerja sama, berbagi tanggung jawab, serta merespons kebutuhan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang secara konsisten menghadirkan pengalaman-pengalaman moral. Dengan kata lain, budaya pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang memungkinkan nilai empati tumbuh melalui pengalaman hidup (*lived experience*), bukan sekadar melalui transfer pengetahuan (Raffiqie, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan Ecological Systems Theory yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Ramadhan & Darwis, 2023). Dalam perspektif ini, lingkungan pendidikan bukan sekadar tempat berlangsungnya proses belajar, tetapi merupakan sistem yang membentuk perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui pengalaman interaksi yang berulang. Kehidupan di pesantren memperlihatkan karakteristik tersebut karena santri hidup dalam satu lingkungan yang mengintegrasikan aktivitas belajar, ibadah, organisasi, kehidupan asrama, dan hubungan antarpersonal selama dua puluh empat jam. Intensitas interaksi yang tinggi menjadikan nilai empati berkembang secara alami melalui pengalaman hidup bersama, bukan melalui proses pembelajaran yang bersifat incidental (Sofia & Irma, 2026).

Dalam konteks penelitian ini, aktivitas seperti belajar bersama, tandif, piket kebersihan, kerja bakti, Haris Ma'had, Jumat Berbagi, maupun Panggung Gembira berfungsi sebagai mikrosistem yang secara langsung mempertemukan santri dengan berbagai pengalaman sosial.

Melalui aktivitas tersebut, santri belajar memahami kondisi teman, membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, serta memberikan bantuan kepada orang lain tanpa harus menunggu instruksi dari pembimbing. Pengalaman tersebut berlangsung secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang semakin menguat menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pembentukan empati dalam pesantren tidak bergantung pada penyampaian materi moral, tetapi dibangun melalui struktur kehidupan yang memungkinkan santri mengalami secara langsung makna kepedulian terhadap sesama.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kehidupan asrama memiliki peran sentral dalam memperkuat proses internalisasi empati. Kehidupan bersama menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan santri memahami perasaan, kebutuhan, dan kesulitan orang lain melalui pengalaman nyata. Kebiasaan membantu teman yang sakit, mendampingi santri baru yang mengalami homesick, berbagi makanan, hingga menyelesaikan konflik melalui musyawarah menunjukkan bahwa kehidupan sosial di asrama berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran karakter (Amaliya, 2024). Kondisi ini memperluas pandangan bahwa pembentukan empati tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga oleh kualitas interaksi antarteman sebaya yang berlangsung secara intensif dalam lingkungan pendidikan.

Perspektif tersebut selaras dengan konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab melalui pembiasaan hidup yang benar, bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan (Qanitatin dkk., 2025). Dalam kerangka *ta'dīb*, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pesantren telah mengimplementasikan konsep tersebut melalui integrasi antara aktivitas keseharian, hubungan sosial, dan pembinaan spiritual. Santri tidak hanya diajarkan mengenai pentingnya kepedulian terhadap sesama, tetapi dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam setiap aktivitas kehidupan sehingga empati berkembang sebagai bagian dari adab, bukan hanya sebagai pengetahuan moral.

Temuan penelitian juga memperkuat pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pembentukan akhlak melalui proses *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus). Menurut Al-Ghazali, karakter yang baik tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui latihan yang berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai program kepesantrenan, seperti kegiatan sosial, piket kebersihan, kerja bakti, serta aktivitas berbagi kepada sesama, merupakan bentuk latihan moral yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan aktivitas tersebut menyebabkan perilaku membantu, peduli, dan bertanggung jawab berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan eksternal. Dengan demikian, pembiasaan dalam budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mentransformasikan nilai menjadi karakter (Harani dkk., 2026).

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya pesantren tidak hanya membentuk dimensi afektif berupa rasa peduli, tetapi juga mengembangkan dimensi perilaku yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dari munculnya inisiatif santri untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menemani teman yang sakit, mendampingi santri baru, hingga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi empati tidak berhenti pada kemampuan

memahami perasaan orang lain, tetapi berkembang menjadi kesediaan untuk bertindak demi kepentingan sesama. Dengan demikian, budaya pesantren berhasil menghubungkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan dalam satu proses pendidikan karakter yang utuh.

Temuan penelitian ini sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu yang umumnya menjelaskan bahwa budaya pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling menentukan bukan hanya keberadaan budaya pesantren itu sendiri, melainkan mekanisme internalisasi yang terjadi melalui integrasi antara pembiasaan, kehidupan sosial di asrama, dan penguatan nilai-nilai Islam. Integrasi ketiga unsur tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan karakter yang memungkinkan empati berkembang sebagai pengalaman hidup sehari-hari. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi pembelajaran, tetapi oleh kemampuan lembaga dalam membangun lingkungan sosial yang secara konsisten menghadirkan pengalaman moral bagi seluruh santri.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa budaya pesantren dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai konteks pendidikan, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam satu proses internalisasi nilai. Proses tersebut berlangsung melalui siklus pembiasaan, interaksi sosial, refleksi keagamaan, dan pengalaman kolektif yang secara berulang membentuk empati sebagai karakter personal sekaligus kesadaran sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas pengajaran nilai, melainkan oleh kemampuan lembaga membangun ekosistem kehidupan yang memungkinkan nilai tersebut dialami, dipraktikkan, dan dihayati secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter empati dan kesadaran sosial di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dilaksanakan melalui pembangunan budaya pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi. Internalisasi nilai tidak berlangsung melalui penyampaian materi secara teoritis semata, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, keteladanan seluruh warga pesantren, kehidupan sosial di asrama, serta penguatan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan yang diimplementasikan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan santri. Berbagai kegiatan seperti belajar bersama, kerja bakti, Haris Ma'had, Jumat Berbagi, dan pendampingan antarsantri memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan santri mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan memahami kebutuhan orang lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut menghasilkan transformasi karakter yang ditandai dengan meningkatnya empati, kesadaran sosial, kemampuan bekerja sama, kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, serta kesiapan santri untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai empati berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri santri. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran nilai, tetapi oleh terbentuknya ekosistem budaya

pesantren yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu proses pendidikan yang berkesinambungan. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan perspektif bahwa budaya pesantren merupakan mekanisme utama yang mentransformasikan nilai empati dan kesadaran sosial dari ranah kognitif menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri.

REFERENSI

- Amaliya, R. N. (2024). *Flourishing Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Astuti, L., & Winarti, A. (2026). Moral Education in Islamic Boarding Schools for Shaping the Social Character of Adolescents. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1), 20–36.
- Fajrianti, D. (2025). Tolong-Menolong dalam Kebajikan sebagai Pedoman Masyarakat: Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 339–348.
- Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa: Suatu tinjauan filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(9), 377–388.
- Harani, D. A., Azyati, N., & Mumtaza, U. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 448–462.
- Hidayah, N., & Radjeki, E. S. (2025). Integrating Character Education through Peer Interactions : Challenges and Opportunities in a Modern Islamic Boarding School in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17, 8263–8274. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7331>
- Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 196–220.
- Qanitatin, M., Khobir, A., Rimbani, N. M. A., & Mahfuzh, M. H. (2025). Hubungan antara adab dan ilmu dalam dasar-dasar pendidikan Islam. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1466–1479.
- Raffiqie, M. (2025). Pemberdayaan Pengembangan Karakter: Studi tentang Pendidikan Islam Transformasional di Pesantren. *Multidisipliner Knowledge*, 3(2 Juli).
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan teori sistem ekologi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249.
- Shodiq, S. F., & Makrufi, A. D. (2026). Empathy as a moderator among social competence, peer support, and adolescent responsibility in Indonesian adolescents: an empirical study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 31(1), 2657347.
- Sofia, W., & Irma, A. (2026). Keterampilan Mendengarkan Aktif dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi dengan Teman Sebaya. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 114–130.

- Sopia, S., Aslamiah, A., & Sulistiyana, S. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 108–128.
- Zaenab, L., Zaruki, I., Herawati, H., Luthfi, A., & Marhadimuhayar, M. (2025). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 249–262.